

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan dengan dataran yang sangat luas sehingga sebagian besar mata pencaharian warga negara atau masyarakat tersebut adalah sektor pertanian. Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropis karena sebagaian besar wilayahnya berada di daerah tropis yang bersentuhan langsung dengan garis khatulistiwa dan menempati hampir separuh wilayah Indonesia. Selain pengaruh garis khatulistiwa ada juga duafaktor alam lain yang turut ikut mempengaruhi pola pertanian Indonesia, pertama bentunya sebagai kepulauan dan yang kedua topografinya yang bergunung– gunung (Mubyarto, 1985). Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu sebagai negara yang penopang pembangunan dan juga memberikan penghidupan salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar penduduknya.

Indonesia memiliki potensi tanah yang baik sebagai lahan pertanian. Keadaan tanah yang baik juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang telah ditanam dapat tumbuh dengan sempurna. Tidak hanya dikenal sebagai negara agraris tetapi juga sebagai negara maritim yang kaya akan sumber daya alam, misalnya pada bidang pertanian, bidang pertanian atau perkebunan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini juga dapat untuk menyeimbangkan seluruh perekonomian nasional, baik di kota maupun desa, oleh karena itu usaha di bidang pertanian juga perlu didorong agar perekonomian masyarakat di seluruh wilayah Indonesia semakin berkembang. Pada sektor pertanian di Indonesia

memegang peranan penting dalam perekonomian yang dapat diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional (Zarliani, 2018).

Menurut (Assyifa, (2018) secara umum, tujuan utama dari pembangunan pertanian ini adalah untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan pendapatan petani, serta memperlancar kegiatan di sektor pertanian, sehingga menghasilkan peningkatan nilai pangan dengan memperkuat, memperluas dan mendiversifikasi pertanian, sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat yang masih bergantung pada sektor pertanian.

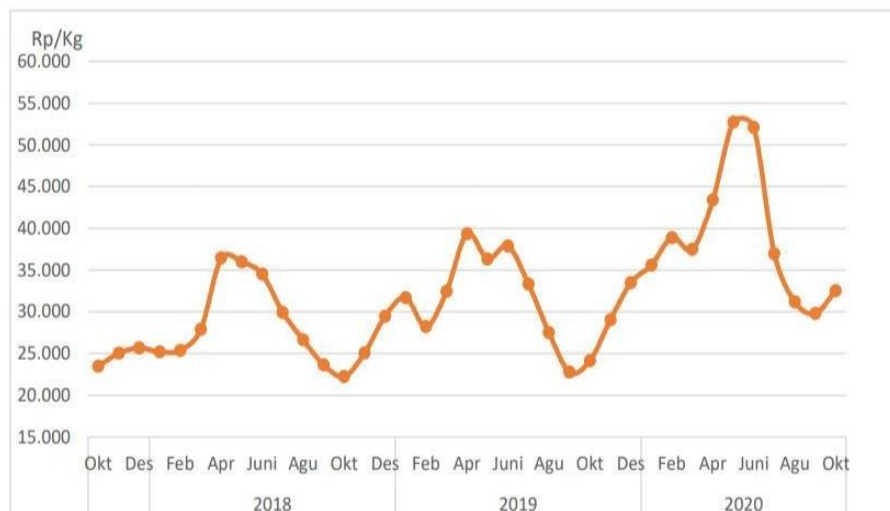
Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang strategis dan memegang peranan penting dalam kelangsungan perekonomian nasional dan masyarakat. Pertanian merupakan industri strategis yang peranan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat. Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan. Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan sektor perekonomian yang paling mendasar dan mendukung produksi sektor-sektor lain seperti perikanan, produksi pangan, dan peternakan. Kontribusi sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pasokan pangan, kontribusi terhadap pendapatan dan kontribusi penyedia bahan baku. Sektor pertanian juga merupakan unsur yang sangat strategis yang melandasi perekonomian nasional, menyerap seluruh tenaga kerja terutama di pedesaan dan selama masyarakat membutuhkan pangan dan bahan baku untuk kelangsungan, maka sektor pertanian akan selalu dapat dioperasikan dalam industri.

Salah satu dari sekian banyaknya komoditi pada sektor pertanian di Indonesia adalah bawang merah, dimana salah satu komoditas sayuran unggulan petani secara intensif. Salah satu hasil komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah, termasuk dalam komoditi kelompok rempah-rempah yang tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan bahan obat tradisional (Novianto, 2019). Komoditas bawang merah juga memberikan suatu kontribusi cukup tinggi terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini memberikan prospek yang baik untuk pengembangan budidaya bawang merah. Akan tetapi dalam usaha meningkatkan produksi bawang merah harus juga dibarengi dengan peningkatan pendapatan petani pada sektor pertanian.

Komoditas ini juga menghasilkan pendapatan dan menciptakan perluasan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan suatu ekonomi wilayah, selain itu tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai produksi melalui produktivitas atau perluasan lahan, tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup petani, bahkan dengan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di usahatani bawang merah (Waldi, 2017).

Pada usahatani bawang merah diperlukanya sumber daya manusia yang terampil, lahan yang optimal, penggunaan pupuk dan pestisida dan juga tenaga kerja yang berproduktivitas tinggi sehingga tercapainya tujuan petani dalam menghidupi kebutuhan pangan dan lainnya. Petani bawang merah dihadapkan pada berbagai masalah terhadap kelangsungan hidup petani bawang merah salah satunya adanya flaktuasi ketika saat panen tiba hasil yang melimpah akan tetapi harga yang cenderung rendah dan juga konsumsi masyarakat akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena

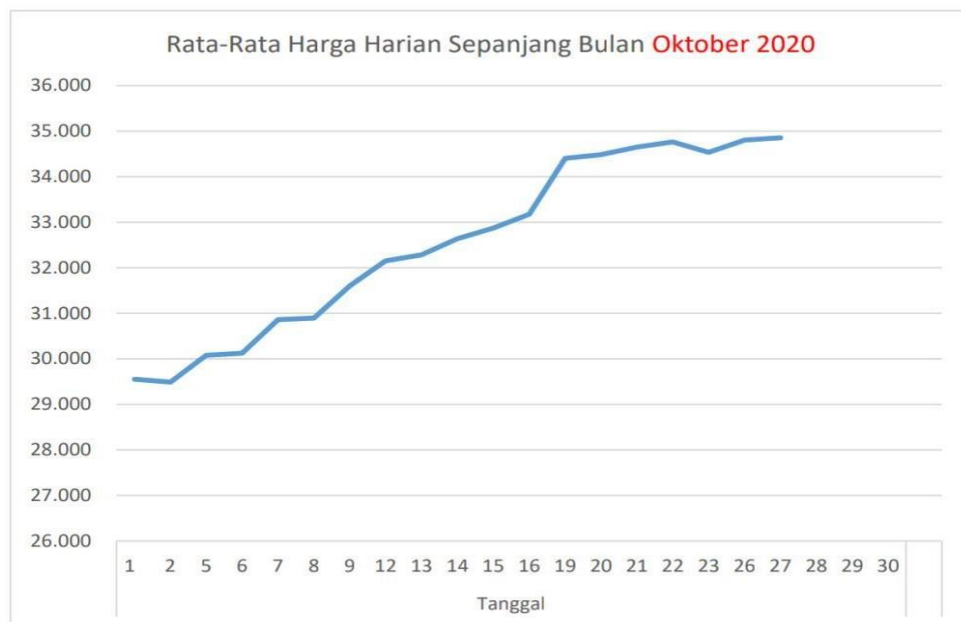
adanya pertumbuhan penduduk serta berkembangnya industri produk olahan dengan bahan baku bawang merah dan perkembangan pasar.



Gambar 1.1 Perkembangan Harga Bawang Merah dalam Negeri (Rp/Kg)

Sumber :Publikasi Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan gambar diatas harga nasional rata-rata bawang merah dalam negeri pada bulan oktober 2020 dimana mengalami peningkatan dengan harga sebesar Rp 32.535,-/kg lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu bulan Agustus 2020 sebesar Rp 29.823,-/kg. Tingkat bawang merah yang cukup tinggi pada bulan Oktober 2020 tersebut mengalami kenaikan sebesar 34.74 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019. Secara rata-rata nasional, flaktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Oktober 2019-Oktober 2020 untuk satu tahun terakhir.



Gambar 1.2 Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah dalam Negeri (Rp/kg)
Sumber : Publikasi Badan Pusat Statistik, 2022

Hasil diatas bahwa pada sepanjang bulan Oktober 2020 harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 1.2) dimana harga bawang merah mengalami peningkatan sejak awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Oktober dan pada pertengahan bulan harga bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan harga terjadi sepanjang bulan Oktober 2020 disebabkan oleh cuaca yang buruk, sehingga mengakibatkan turunya kualitas dan kuantitas produksi bawang merah di seluruh Indonesia. Selain itu juga disebabkan serangan ulat hijau dan penyakit diberbagai wilayah pada sentra produksi bawang merah.

Konsumsi bawang merah di masyarakat biasanya terus meningkat pada saat hari raya maupun hari-hari besar lainnya. Bawang merah yang dijadikan sebagai bumbu masakan misalnya dikomsmsi sebagai bawang goreng yang disajikan sebagai bahan pelengkap nasi goreng, sate dan masakan saji lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai bumbu dasar maupun taburan dan

banyak digunakan oleh industri bahan baku maupun bahan tambahan misalnya industri kornet, sarden, sambal dan lainnya. Konsumsi bawang merah di masyarakat rumah tangga pada tahun 2002-2021 relatif berfluktuasi, akan tetapi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Konsumsi Bawang Merah di Indonesia Per Kapita tahun 2003-2021

Tahun	Ons/Kapita/Minggu	Kg/Kapita/Tahun
2003	0,427	2,227
2004	0,421	21,95
2005	0,454	23,67
2006	0.400	20,86
2007	0,578	30,14
2008	0,526	27,43
2009	0,484	25,24
2010	0,485	25,29
2011	0,453	23,62
2012	0,530	27,64
2013	0,396	20,65
2014	0,477	24,87
2015	0,520	27,13
2016	0,542	28,26
2017	0,493	35,70
2018	0,530	27,64
2019	0,537	34,93
2020	0,518	33,63
2021	0,561	36,47

Sumber : Publikasi Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan tabel diatas bahwa perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama tahun 2003-2021 relatif berfluktuasi, akan tetapi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Konsumsi tertinggi bawang merah pada periode tahun 2003-2016 terjadi pada tahun 2007 sebesar 30,14 kg/kapita/tahun, dan untuk konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 20,65 kg/kapita/tahun. Tahun 2014-2016, konsumsi bawang merah meningkat sebesar 24,87 kg/kapita/tahun menjadi 28,26 kg/kapita/tahun, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi bawang merah seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan penduduk dan perkembangan industri makanan. Pada tahun 2017 konsumsi bawang merah sebesar 3,570kg/kapita/tahun naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar 28,26. Akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan jumlah konsumsi 27,64 kg/kapita/tahun dan naik kembali pada tahun 2019 sebesar 34,93 kg/kapita/tahun. Jadi dilihat data konsumsi menyatakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat mengalami kenaikan dan penurunan periode tahun 2003-2021.

Peningkatan produksi bawang merah melalui peningkatan produktivitas usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan cara melakukan efisiensi terhadap usahatani bawang merah. Terdapat beberapa daerah sentra produksi bawang merah di Indonesia, salah satunya ialah provinsi Jawa Timur memiliki beberapa Kabupaten/Kota yang berusahatani bawang merah, salah satunya Kabupaten Nganjuk yang mendapatkan beberapa kontribusi dari beberapa daerah di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1.2 Produksi Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman (ton) Tahun 2017-2019

No	Kabupaten	2017	2018	2019
1	Pacitan	40	828	1.792
2	Ponorogo	30.260	67.274	18.161
3	Trenggalek	936	1.281	2.151
4	Tulungagung	7.877	10.518	14.439
5	Blitar	8.771	11.440	18.150
6	Kediri	115.712	124.535	137.503
7	Malang	412.592	494.783	507.109
8	Lumajang	588	350	1.215
9	Jember	812	767	276
10	Banyuwangi	29.284	23.797	38.094
11	Bondowoso	6.241	8.621	2.099
12	Situbondo	31.539	24.251	21.534
13	Probolinggo	492.678	560.596	668.306
14	Pasuruan	2.085	1.980	1.351
15	Sidoarjo	-	307	811
16	Mojokerto	49.650	66.583	48.625
17	Jombang	10.982	7.638	4.788
18	Nganjuk	1.270.036	1.524.084	1.624.499
19	Madiun	8.108	2.824	5.012
20	Magetan	31.154	21.094	299
21	Ngawi	19.049	15.958	236
22	Bojonegoro	88.419	94.152	93.629
23	Tuban	16.519	11.395	11.970
24	Lamongan	6.706	6.428	5.742
25	Gresik	1.048	1.270	2.411
26	Bangkalan	240	590	822
27	Sampang	147.506	275.007	239.950
28	Pamekasan	152.286	186.948	228.710
29	Sumenep	43.009	39.063	112.641
	Kota			
30	Kediri	36	-	-
31	Blitar	6	-	-
32	Malang	50	60	-
33	Probolinggo	36.446	42.389	51.027
34	Pasuruan	-	-	-
35	Mojokerto	-	-	-
36	Madiun	-	-	-
37	Surabaya	-	-	-
38	Batu	42.499	43.507	41.381

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020

Berdasarkan data tabel dapat dilihat produksi bawang merah di Jawa Timur tahun 2017 dan 2018 bahwa beberapa kabupaten dan kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan produksi bawang merah terbesar pada Kabupaten Nganjuk sebesar 1.270.036 tahun 2018, sebesar 1.524.084 tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar 1.624.499 dimana produksi tersebut mengalami kenaikan. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah dataran rendah dan pegunungan di Jawa Timur, salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk meliputi dari 20 kecamatan 5 diantaranya yang berpotensi tinggi bawang merah yaitu pada Kecamatan Sukomoro, Gondang, Rejoso, Bagor dan Wilangan dengan potensi area luas sekitar 10.280 Ha. Dan daerah utama yang penghasil utama dengan varietas bawang merah nasional yang berasal dari daerah ini. Produktivitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu dapat mencapai 32 ton/hektar.

Untuk mencapai hasil produktivitas yang maksimal petani di Kabupaten Nganjuk dalam sistem usahatani bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga diperlukan biaya produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi, ketrampilan dan ketekunan ekstra dalam setiap memproduksi. Mengkaji terkait pendapatan sebenarnya adalah mengkaji mengenai masalah efisiensi usahatani. Hal ini dikarenakan ukuran produktivitas pada hakikatnya mempengaruhi tingkat efisiensi teknik usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani menunjukkan bahwa nilai produksi maksimum yang dapat dihasilkan dari setiap input yang tersedia adalah berapa. Tingkat efisiensi akan sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola pasca panen. Terlepas dari musim

kemarau atau musim hujan, petani bawang merah dapat menanam sepanjang tahun untuk panen yang melimpah.

Data BPS Kabupaten Nganjuk (2018) menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah sebesar 5,29 kg/kapita/tahun, dimana produksi bawang merah bersifat musiman. Pada saat musim panen ketersediaan melimpah dan berkurang apabila musim telah lewat. Adanya pengaruh musim tanam bawang merah berdampak pada fluktuasi produksi dan fluktuasi harga, ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan bawang merah menyebabkan terjadinya kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari ketersediaan, atau harga menurun pada saat ketersediaan lebih tinggi, akan tetapi petani bawang merah memiliki masalah yang sering dihadapi yaitu pasokan bawang merah yang tidak menentu dan jumlah produksi pada saat musim panen cenderung meningkat sehingga berdampak harga bawang merah tersebut menurun (Nahhiah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2018) mengemukakan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah di Jawa Timur yang memiliki wilayah penghasil bawang merah sebesar 43,026 ha, terdapat 5 kecamatan yang direkomendasikan sebagai pusat penghasil bawang merah yaitu Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Bagor, Kecamatan Gondang dan Kecamatan Wilangan. Pada saat panen bawang merah di Kecamatan Sukomoro terjadi kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah dimana permasalahan yaitu serangan hama, cuaca yang buruk sehingga menyebabkan pada panen bawang merah mengalami kegagalan panen, adapun kerumitan yang dirasakan petani dalam pemenuhan kebutuhan informasinya misalnya wawasan terkait cara-cara menanggulangi hama penyakit seperti pupuk dan pestisida untuk

mengantisipasi kegagalan panen dari permasalahan yang dijelaskan bahwa adanya informasi memiliki peranan sangat penting bagi petani untuk mekasimalkan hasil produksi pertanian bawang merah.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2021

No	Kecamatan	Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal)		
		2019	2020	2021
1.	Sawahan	355	575	125
2.	Ngetos	90	0	0
3.	Berbek	620	200	0
4.	Loceret	3.860	4.130	8.625
5.	Pace	880	555	498
6.	Tanjunganom	1.450	1.730	1.969
7.	Prambon	1.460	1.368	3.620
8.	Ngronggot	0	770	1.910
9.	Kertosono	0	0	0
10.	Patianrowo	100	0	1.410
11.	Baron	300	370	1.274
12.	Gondang	310.934	310.415	390.370
13.	Sukomoro	205.295	163.370	75.270
14.	Nganjuk	41.234	37.937	72.270
15.	Bagor	347.585	375.900	536.270
16.	Wilangan	114.350	116.325	112.700
17.	Rejoso	570930	720.423	688.320
18.	Ngluyu	20.895	35.320	37.569
19.	Lengkong	2.541	1.694	2.740
20.	Jatikalen	1.620	1.240	1.550
	Jumlah	1.624.499	1.772.322	1.936.524

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk, 2022

Pada tabel 1.2 menunjukan bahwa selama kurun waktu yaitu tahun 2018 sampai 2021 perkembangan produksi bawang merah tahun terjadi kenaikan dan penurunan jumlah produksi bawang merah. Produksi bawang merah di Kecamatan Gondang dengan jumlah tertinggi pada tahun 2019 sebesar 310.934

kuintal. Di tahun beringkutnya yaitu tahun 2020 mengalami penurunan dengan hasil 310.415 hingga tahun 2021 produksi bawang merah di Kecamatan Gondang mengalami kenaikan tahun 2021 sebesar 390.370 quintal. Sumberdaya yang mendukung juga mempengaruhi dimana sektor pertanian menjadi sektor utama di Kabupaten Nganjuk, hal ini menjadikan masyarakat menggantungkan hidupnya untuk melakukan usaha dalam pertanian. Tentunya tidak terlepas dari usahatani para petani. Usahatani juga tidak bisa lepas dari kegiatan produksi pertanian. Meskipun demikian diperlukan upaya peningkatan dan usaha untuk lebih meningkatkan jumlah produksi bawang merah guna memenuhi kebutuhan akan bawang merah dan pendapatan petani untuk kelangsungan hidup.

Usahatani bawang merah di Kecamatan Gondang dalam mengelola usahataniannya untuk mendapatkan penerimaan yang besar dengan menekan pengeluaran sehingga petani memperoleh keuntungan yang tinggi. Akan tetapi juga terdapat permasalahan sehingga juga mengakibatkan pendapatan kecil yaitu tingginya biaya produksi dan biaya transaksi, fluktuasi harga output, fluktuasi harga pupuk dan pestisida, fluktuasi harga bibit dan akibat cuaca yang berubah-ubah dan serangan hama. Menurut Rosyadi dan Purnomo (2014) menyatakan bahwa fluktuasi harga bawang merah menjadi salah satu penyebab berkurangnya keuntungan petani bawang merah di Kecamatan Gondang. Sistem pemasaran hasil panen dengan cara tebasan yang dilakukan oleh tengkulak dengan sistem pembayaran tunai, pemasaran ini menjadi permasalahan karena ada ketergantungan terhadap tengkulak dengan harga yang tidak menentu dan butuhnya suatu informasi-informasi terkait harga bawang merah yang dimana harga tidak menentu dan juga sarana pada saat panen atau resiko pascapaen

bawang merah dimana membutuhkan alat pengering di petani masih terbatas jika terjadi hujan sehingga dapat menurunkan kualitas bawang merah yang disimpan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Rudi (2019) dalam kontribusi dan penyediaan bawang merah di Kecamatan Bagor dimana sebagian besar masyarakatnya menanam bawang merah, Melakukan usahatani bawang merah tidak mau mengganti komoditas lainnya dalam kegiatan usahatani pada saat tanam diluar musim tanam ini menjadikan sebuah pertimbangan petani dalam melakukan usahatani apabila resiko yang dihadapi sangat tinggi maka tidak perlu dihindari sedangkan apabila resiko rendah maka perlu dilakukan tidak lanjut, namun petani bawang merah tidak memperhatikan seberapa besar tingkat resiko dan apa saja yang mempengaruhi dan cara mengatasi resiko usahatani bawang merah, sehingga petani bawang merah di Kecamatan Bagor tidak memiliki informasi mengenai resiko usahatani untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usahatani bawang merah. Sehingga diperlukannya informasi mengenai resiko usahatani untuk menghindari resiko yang tinggi dan dapat melakukan analisis risiko pendapatan usahatani bawang merah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Della (2018) mengemukakan bahwa Kecamatan Rejoso merupakan Kecamatan sentra bawang merah yang ada di Kabupaten Nganjuk dengan luas panen terluas dibandingkan kecamatan lainnya, akan tetapi dalam produksi dan produktivitasnya bawang merah kurang karena kurang optimalnya dalam penggunaan input oleh petani bawang merah yang ada di Kecamatan Rejoso yaitu adanya ketidakefisienan dalam penggunaan faktor produksi, penggunaan pestisida dan pupuk, prasarana dan sarana yang terbatas, ketersediaan bibit bawang merah terbatas dan mahal,

harga jual cenderung fluktuatif, masalah cuaca yang tidak terkendali, dan kondisi faktor biaya produksi dan biaya transaksi. Penggunaan input secara teknis pada tingkat biaya minimum akan berpengaruh pada efisiensi dari perilaku usahatani.

**Tabel 1.4 Produksi Bawang Merah Beberapa Desa
Di Kecamatan Gondang Tahun 2019**

No	Desa	Produksi (ton)
1	Nglinggo	7.255,845
2	Sumberjo	6.165,765
3	Mojoseto	2.810,362
4	Karangsemi	2.957,573
5	Ngujung	2.335,886
6	Campur	2.324,936

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk, 2020

Pada tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa terdapat 6 Desa di Kecamatan Gondang pada tahun 2019 yang merupakan penghasil bawang merah yang dimana Desa Nglinggo merupakan penghasil bawang merah tertinggi sebesar 7.255,845 ton, kemudian Desa Sumberjo memiliki hasil panen bawang merah sebesar 6.165,765 ton, Desa Karangsemi dengan hasil panen sebesar 2.957,573 ton, Desa Mojoseto hasil panen sebesar 2.810,362 ton, Desa Ngujung dengan hasil panen bawang merah sebesar 2.335,886 ton, dan Desa Campur memiliki hasil panen bawang merah sebesar 2.324,936 ton.

Tinggi dan rendahnya jumlah produksi bawang merah dapat mempengaruhi jumlah biaya transaksi yang terjadi pada usahatani. Adanya struktur biaya transaksi dalam produksi usahatani mulai dari pencarian modal, proses tanam sampai panen terjadi suatu pembiayaan yaitu munculnya biaya transaksi berupa biaya informasi, biaya negosiasi, dan biaya koordinasi. Semua biaya-biaya ini menimbulkan adanya biaya transaksi yang berpengaruh terhadap usahatani.

Desa Nglinggo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang menyajikan bawang merah lokal yang cukup terkenal. Bawang merah lokal di Desa Nglinggo tidak hanya untuk kebutuhan konsumen, akan tetapi juga untuk benih. Dimana dalam penanaman bawang merah merupakan usaha yang membutuhkan banyak biaya dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan petani. Bawang merah dipanen dalam waktu 2 bulan atau bisa dipanen pada saat umur 55 hari.

Meskipun Desa Nglinggo terkenal akan produksi bawang merah bukan berarti selama proses produksi maupun ke tahap panen(distribusi) tidak terjadi penghambat oleh suatu kendala yaitu mengenai kualitas bawang merah, kendala maupun resiko, sistem tenaga kerja yang berhubungan dengan adanya biaya transaksi. Pada proses produksi sendiri para petani mengeluh akan biaya produksi yang mahal, adanya serangan hama yang menyerang sehingga membutuhkan pestisida atau obat apabila harga mahal (adanya biaya transaksi yang timbul) dan berdampak pada kualitas dan penambahan biaya produksi bawang merah, terjadinya flaktuasi harga yang berubah-ubah padaa saat panen raya tiba mengakibatkan rendahnya harga pasar dan sebaliknya pada persoalan pengepul (tengkulak) mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga dibutuhkan pemerataan mengenai informasi harga bawang merah, karena petani kebergantungan akan jasa pengepul (tengkulak). Petani bawang merah di Desa Nglinggo hanya mampu menjual hasil panen bawang merah mentah, belum ada yang memproduksi atau mengolah hasil pertanian tersebut. Apabila hasil pada saat panen tidak segera dijual maka akan menjadi busuk ataurusak, kalau sudah busuk maka bawang merah tidak laku dijual, sehingga

mengalami kerugian hal ini mengakibatkan keterpaksaan petani untuk menjual bawang merah apabila harga murah mengakibatkan kerugian besar.

Para petani dimana masih kurang dalam menikmati pendapatan dikarenakan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi komoditas tersebut. Menjalankan usahatani terdapat biaya yang harus diperhitungkan selain biaya produksi adalah biaya transaksi dimana proses perpindahan barang dan jasa dari suatu tempat ke tempat lainnya dalam proses produksi sampai distribusi itu menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan pada biaya transaksi.

Biaya transaksi dikatakan sebagai biaya selain dari biaya produksi. Adanya biaya-biaya tersebut dapat meningkatkan nilai total biaya dikeluarkan dalam suatu usaha yang nilainya dikeluarkan oleh pelaku usaha karena akibat terjadinya biaya transaksi yang berdampak pada perbedaan harga yang diterima oleh konsumen dan harga diterima oleh produsen (Hardiyanti, 2013). Keberadaan biaya transaksi di pasar menunjukkan dalam suatu transaksi tidak hanya memperhitungkan berapa biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi, akan tetapi diperlukannya apa saja bentuk biaya transaksi produksi dan distribusipada suatu perhitungan biaya akan dihabiskan atau dikeluarkan untuk kegiatan transaksi.

Biaya transaksi produksi (sumber daya manusia, bibit, modal dan pupuk, pestisida) dan distribusi(biaya transportasi, biaya informasi dan biaya risiko) yang rendah maka secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan tetapi jika biaya transaksi mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat keuntungan atau pendapatan. Dimana biaya transaksi ini tidak dapat dihilangkan, akan tetapi biaya transaksi ini dapat diminimalisir sehingga dapat meningkatkan pendapatan atau keuntungan produsen. Barangkali para pelaku usaha atau produsen dengan

mengetahui mengenai biaya transaksi maka dapat mempertimbangkan mengenai biaya transaksi yang akan dikeluarkan nantinya sehingga mampu mempengaruhi pendapatan suatu usaha. Meminimalisasi biaya transaksi untuk mencapai tujuan yang lebih luas adalah kesejahteraan masyarakat. Pada pengadaan input produksi memunculkan biaya transaksi melalui pengadaan tenaga kerja diluar keluarga, pencarian informasi, negosiasi dan koordinasi, dimana seluruh biaya tersebut dapat menimbulkan adanya biaya transaksi yang berpengaruh pada harga input usahatani (Sultan dan Rachmani, 2016).

Pada saat musim tanam dan musim panen bawang merah permintaan atau kebutuhan tenaga kerja luar keluarga sangat besar sehingga pemilik usaha atau petani membutuhkan informasi dari berbagai pihak yang memiliki kebutuhan untuk bekerja diluar daerah atau desa tersebut, biasanya para petani mencari ke desa sebelah karena buruh tani di Desa Nglinggo sudah diperkerjakan atau pada saat musim tanam dan musim panen yang bersama-sama.

Keikutsertaan petani dalam pencarian modal baik pada lembaga pembiayaan yang terlibat di dalam usahatani bawang merah diduga akan menimbulkan adanya biaya transaksi. Peningkatan jumlah produksi bawang merah pada sektor pangan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan usahatani tersebut. Karena saat ini masih ada petani yang tidak dapat menikmati hasil keuntungan akibat dari tingginya biaya yang dikeluarkan baik biaya produksi maupun biaya transaksi dalam memproduksi usahatani bawang merah.

Adanya biaya transaksi yang terjadi dalam usahatani dapat mempengaruhi penerimaan atau pendapatan dimana petani belum menyadari adanya biaya transaksi dan ketidakmampuan petani dalam mengidentifikasi

biaya transaksi dalam aktivitas usahatani tersebut yang dapat mempengaruhi keuntungan yang diterima. Kesulitan mengidentifikasi biaya transaksi dapat mengurangi pendapatan pelaku usaha karena pelaku usaha tidak menyadari telah mengeluarkan biaya lain di luar biaya produksi yang tidak dipertimbangkan sebelumnya.

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dengan adanya biaya produksi dan biaya transaksi yang terlibat dalam kegiatan produksi sampai panen yang dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah termasuk kedalam rasionalitas terbatas (kekurangan informasi) dan Opportunistik. Hasil produksi bawang merah yang tinggi dan kualitas hasil panen yang baik tentunya disebabkan oleh biaya produksi dan biaya transaksi yang dikeluarkan, tetapi juga terhadap usahatani bawang merah menjadi sektor yang rentang akan resiko usahatani. Resiko usahatani tersebut terus ada setiap kegiatan usahatani yang dijalankan oleh para petani dan adanya resiko tersebut berdampak pada pendapatan usahatani bawang merah.

Biaya transaksi menghambat petani dalam memperoleh hasil yang maksimal, oleh karena itu suatu tantangan bagi petani bawang merah adalah mengurangi biaya transaksi tersebut. Kesejahteraan petani bawang merah tanpa disadari belum mendapatkan hasil yang maksimal, karena adanya biaya transaksi yang tidak diperhitungkan oleh petani. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan apa saja bentuk biaya transaksi dan berapa besar yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk dan besarnya biaya transaksi proses produksi petani bawang merah di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
2. Apa saja bentuk dan besarnya biaya transaksi proses penjualan/distribusi petani bawang merah di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apa saja bentuk dan besarnya biaya transaksi proses produksi petani bawang merah di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
2. Untuk menganalisis apa saja bentuk dan besarnya biaya transaksi proses penjualan/distribusi petani bawang merah di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan kajian mengenai biaya transaksi petani bawang merah Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, serta sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan serta referensi atau masukan kepada pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan biaya transaksi petani.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat petani bawang merah dan agar mengetahui mengenai apa saja biaya transaksi dan berapa besar petani bawang merah di Desa Nglinggo

